BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan zaman yang terus berkembang dalam berbagai sektor kehidupan, terutama dalam bidang teknologi. Perkembangan teknologi di Indonesia yang begitu meningkat luas, mengalami berbagai kemajuan teknologi, salah satunya kemajuan teknlogi *gadget*. *Gadget* merupakan perangkat alat teknologi yang memiliki fungsi tertentu dan selalu mengalami perkembangan. Gadget juga diartikan sebagai sebuah fitur untuk mempermudahkan kegiatan manusia.[1] Dengan hadirnya teknologi *gadget* yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga *gadget* bukan hanya digunakan oleh generasi muda saja, melainkan digunakan oleh anak-anak hingga lanjut usia.

Perkembangan teknologi saat ini begitu pesat sehingga dapat dirasakan oleh setiap kalangan salah satunya santri pondok pesantren. *Gadget* sebagai teknologi yang dapat memberikan kemudahan dalam berbagai kegiatan manusia, seperti kegiatan komunikasi, kegiatan pendidikan, kegiatan pendidikan dan lain sebagainya. Dalam bidang pendidikan, kehadiran teknologi *gadget* sangat mendukung program pembelajaran terlebih kondisi dunia yang saat ini masih dilanda

---

[1] Hastri Rosiyanti dan Rahmita Nurul M, "Penggunaan *Gadget* sebagai Sumber Belajar Mempengaruhi Hasil Belajar pada Mata Kuliah Matematika Dasar", *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika,* Vol. 4, No. 1. (Juni, 2018) Prodi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Jakarta h. 29.

virus covid 19 termasuk Indonesia. Upaya pemerintah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sistem daring atau belajar online. Hadirnya *gadget* yang memberikan kemudahan, sehingga dengan menggunakan *gadget* apapun dapat dilakukan dengan mudah dan cepat, seperti mencari informasi dan pengetahuan, memudahkan murid dan pengajar dalam melakukan kegiatan belajar dan alat berkomunikasi jarak dekat maupun jarak jauh sebagai dampak positif yang diberikan *gadget*. Walaupun demikian, *gadget* merupakan sesuatu yang masih dilarang bagi santri di sebagian pesantren karena dianggap lebih banyak mudharatnya dibandingkan manfaatnya.

Walaupun penggunaan *gadget* dilarang di berbagai pesantren, beda halnya di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang yang mengizinkan para santri membawa *gadget* dengan alasan karena perkembangan teknologi *gadget* yang terus meningkat, *gadget* sebagai bagian dari kebutuhan hidup manusia dan pimpinan menganggap santri sudah memiliki kedewasaan masing-masing. Santri yang belajar di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang ini, sebagian besar sambil menempuh pendidikan formal, sehingga hal itu menjadi salah satu alasan pengasuh pesantren membolehkan para santri membawa *gadget*. Selain itu, berkenaan dengan alasan pimpinan pesantren sehingga tidak adanya aturan mengenai larangan penggunaan *gadget* di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang.

Pondok Pesantren Daarul Qurro' merupakan lembaga pendidikan agama Islam berbasis salafiyyah atau tradisional

dengan kegiatan belajar berfokus pada kajian tilawah al-qur'an serta mengkaji beberapa kitab tradisional, biasanya dalam dunia pesantren salafiyyah dikenal dengan *nyoret* kitab. Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang memiliki 30 santri yaitu 24 santriawan dan 6 santriawati.

Istilah santri diartikan sebagai seseorang yang sedang mencari ilmu agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan menetap di Pondok Pesantren. Pada awalnya istilah santri digunakan untuk menyebut murid yang belajar pendidikan Islam, istilah tersebut merupakan perubahan bentuk dari kata *shastri* (seorang ahli kitab suci Hindu). Kata *shastri* turunan dari kata *shastra* yang berarti kitab suci atau karya keagamaan.[2] Selain itu, kata "santri" dapat diartikan sebagai seorang pelajar sekolah agama atau seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam, shalat lima waktu dan shalat jum'at. Seorang santri dalam bahasa pesantren dikenal dengan, *santri sami'atan wa tho'atan* yang diartikan sebagai seorang yang selalu tunduk dan patuh terhadap apa yang disampaikan kiai/guru.[3]

Dengan terus berkembangnya *gadget* yang menyediakan berbagai fitur canggih dan menggiurkan penggunanya serta tidak adanya aturan mengenai larangan

---

[2] Harun Arrasyd, "Penggunaan Gadget Terhadap Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahun 2020 Sekecamatan Batang Angkola dan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan", *Jurnal Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* Vol. 5, No. 2. (2020), Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, h. 284.

[3] Rudi Hartono, "Pola Komunikasi di pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prendun", *Jurnal Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 1, No. 1, (Januari - Juni, 2016) FKIP Universitas Djuanda Bogor, h. 81.

penggunaan *gadget*, akhirnya beberapa santri terindikasi mengalami kecanduan *gadget*. Dalam penggunaan *gadget* tersebut, hal yang lebih mendominasi para santri dalam menggunakan *gadget*nya untuk bersosial media, menonton dan bermain *game online*. Sedangkan jenis *gadget* yang paling banyak dipakai santri Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang adalah *handphone*.

Melihat keadaan ini, beberapa santri yang terindikasi mengalami kecanduan *gadget* sebagai dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *gadget* yang berlebihan tanpa adanya pengaturan dari individu masing-masing. Jika hal demikian terus dibiarkan akan mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan lainnya seperti munculnya sifat individualisme, sering tidur larut malam, kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan pesantren, banyak waktu yang terbuang, menimbulkan malas belajar, kesehatan terganggu, mudah emosi, kegiatan pesantren terganggu dan dampak negatif lainnya.

Melihat permasalahan tentang kecanduan *gadget* yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang. Maka, perlu adanya upaya pemberian bantuan yang perlu diberikan sebagai upaya untuk mengatasi masalah kecanduan *gadget*. Hal yang dapat peneliti lakukan sebagai upaya mengatasi masalah tersebut dengan memberikan layanan konseling individual dengan teknik *self management* terhadap santri yang mengalami kecanduan *gadget*. Menurut Shertzer dan Stone, konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan

konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan bersadarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.[4] Dalam proses konseling seorang konselor akan menjalin kerjasama dan hubungan baik dengan konseli untuk mencapai tujuan yang diinginkan konseli.

Semakin berkembangnya kehidupan zaman dan banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh masing-masing individu dalam menjalani bahtera kehidupan. Lebih luasnya, setiap individu dalam menjalani proses kehidupan pasti akan dihadapkan oleh berbagai peristiwa dan situasi yang kemungkinan dapat menimbulkan suatu masalah, dimana individu tersebut tidak mampu mengatasinya. Maka, umumnya individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya adalah dengan membicarakannya kepada keluarga, guru, kiai dan kerabat dekatnya. Namun, tidak semua orang yang diminta untuk dijadikan tempat mencurahkan masalah dan diminta untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh seseorang sesuai keinginannya.

Melihat keadaan demikian, hadirnya konseling menjadi sebuah pilihan yang efektif guna mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan ranah konseling, salah satunya masalah kecanduan *gadget.* Dalam proses layanan konseling, konselor berperan membantu dan bekerja sama dengan konseli untuk menemukan sebuah cara dalam menyelesaikan masalah yang

---

[4] Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling,* (Serang: A-Empat, 2018), h. 48.

dihadapi oleh konseli. Sedangkan teknik *self management* merupakan teknik yang dapat diberikan kepada seseorang yang sedang belajar keterampilan baru sehingga dapat mengatur diri, meminimalisir ketergantungan terhadap orang lain dan membimbing konseli menjadi manager bagi dirinya.[5] Tujuan dari teknik *self management* untuk membantu konseli dalam mengatur diri serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan tahap-tahap dalam teknik *self management* diantaranya tahap observasi diri, tahap evaluasi diri dan tahap penguatan, penghapusan atau hukuman.

Untuk membantu mengatasi permasalahan yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang, peneliti berupaya memberikan bantuan layanan konseling individual dengan teknik *self management* pada santri yang mengalami kecanduan *gadget* serta berusaha untuk membimbing para santri agar mampu mengontrol diri dalam menggunakan *gadget* sehingga terciptanya keseimbangan pada masing-masing individu dengan lingkungan di Pondok Pesantren. Selain itu, agar kegiatan pesantren berjalan kondusif.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sekaligus berupaya memberikan bantuan layanan konseling pada santri yang mengalami kecanduan *gadget* yang terjadi di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang Kecamatan Serang, Kota Serang. Maka, penelitian ini berjudul **"Konseling**

---

[5] Diana Dewi W, *Panduan untuk Konselor Teknik Self Management dalam Bingkai Konseling Cognitive Behavior untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMP*, (Grobogan: CV Sarnu Untung, 2020), h. 3

Individual dengan Teknik *Self Management* pada Santri yang Mengalami Kecanduan *Gadget*" Studi di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang Kec. Serang Kota Serang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi santri yang mengalami kecanduan *gadget* di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang?
2. Bagaimana penerapan konseling individual dengan teknik *self management* pada santri yang mengalami kecanduan *gadget* di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang?
3. Bagaimana hasil penerapan konseling individual dengan teknik *self management* pada santri yang mengalami kecanduan *gadget* di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi santri yang mengalami kecanduan *gadget* di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang.
2. Untuk menerapkan konseling individual dengan teknik *self management* pada santri yang mengalami kecanduan *gadget* di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang.

3. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan konseling individual dengan teknik *self management* pada santri yang mengalami kecanduan *gadget* di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap akan adanya pemanfaatan baik dari segi teoritis maupun praktis bagi para pembaca. Berikut ini manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan acuan kajian ilmiah dalam bimbingan konseling terutama pada penerapan konseling individual dengan teknik *self management* pada santri yang mengalami kecanduan *gadget* serta menambah wawasan keilmuan kepada penulis dan pengembang keilmuan Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, maupun lingkungan akademis lain dan masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kompetensi konselor dalam bidang layanan konseling, meningkatkan keterampilan, memperkaya keilmuan konselor dan sebagai masukan bagi peneliti dalam melaksanakan layanan konseling untuk mengatasi permasalahan kecanduan *gadget*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman dan

manfaat bagi santri sebagai upaya mengatur diri dalam menggunakan teknologi *gadget* sehingga permasalahan kecanduan dapat diatasi.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman pembaca terkait penelitian yang dibuat. Adapun rincian definisinya sebagai berikut:

1. Konseling Individual

Konseling individual merupakan layanan bantuan yang diberikan seorang konselor kepada konseli secara individual, dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli agar lebih mandiri dan produktif sesuai harapan yang diinginkan. Menurut Agus Sukirno, konseling individual adalah proses pemberian bantuan oleh konselor terhadap konseli secara individual, hubungan yang terjalin antara konselor berupaya memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.[6]

Sedangkan menurut Achmad Juntika Nurihsan, konseling Individual merupakan proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam melakukan wawancara antara konselor dengan konseli, dimana seorang konseli mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, sehingga meminta bantuan seorang konselor yang

[6] Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling,* (Serang, A-Empat, 2014), h. 73.

professional dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan psikologi.[7]

Dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan sebuah layanan bantuan yang diberikan seorang konselor kepada konseli melalui sebuah kerjasama antara kedua belah pihak untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh konseli guna menemukan solusi yang diinginkannya sehingga dapat mengembangkan potensi pada diri konseli. Dengan berkembangnya potensi, diharapkan ke depan konseli mampu memecahkan masalahnya secara mandiri.

2. Teknik *Self Management* (Manajemen Diri)

Self management atau pengelolaan diri merupakan salah satu teknik dalam konseling behavior yang mempelajari tingkah laku manusia, bertujuan untuk mengubah tingkah laku maladaptif menjadi adaptif. Teknik *self management* dapat diartikan sebagai strategi yang dilakukan individu dalam mengelola dirinya agar lebih mandiri dan produktif.[8] Dalam penelitian ini, peneliti berharap dengan menggunakan teknik *self management* sebagai pendukung layanan konseling individual supaya konseli (santri) dapat mengamati dan mengatur pribadinya

---

[7] Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 10.

[8] Halimatus Sa'diyah dkk, Penerapan Teknik *Self Management* untuk Mereduksi Agresifitas Remaja, *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Vol. 6 No. 2, (November, 2016) Prodi Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Madiun, h. 69.

agar dapat mencapai kebiasaan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Kecanduan *Gadget*

Kecanduan adalah perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi. Kecanduan dapat diartikan ketidakmampuan untuk melepas pada hal tersebut, serta kurang mampu mengontrol diri dari keadaan yang disukainya. Sedangkan *gadget,* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *gadget* adalah perangkat elektronik atau mekanik yang memiliki fungsi praktis. Hal ini dapat diartikan bahwa *gadget* merupakan perkembangan teknologi dalam bentuk perangkat yang lebih praktis, mulai dari telpon genggam biasa hingga *smartphone,* MP3 hingga *notebook,* computer PC menjadi laptop, serta semua perangkat digital dapat dikatakan *gadget.* Maka, kecanduan *gadget* dapat diartikan sebagai perilaku ketergantungan seseorang terhadap penggunaan teknologi *gadget* yang dimana individu tidak mampu mengontrol dirinya sehingga menimbulkan dampak yang tidak baik bagi dirinya.

4. Santri

Santri merupakan sebutan bagi seseorang yang sedang mencari ilmu agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan menetap di pondok pesantren. Selain itu, kata ”santri” dapat diartikan sebagai seorang pelajar sekolah agama atau seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut agama Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran islam, shalat lima waktu dan shalat jum’at. Seorang santri dalam bahasa pesantren

dikenal dengan, *santri sami'atan wa tho'atan* yang diartikan sebagai seorang yang selalu tunduk dan patuh terhadap apa yang disampaikan kiai/guru. Selain itu, santri memiliki ciri berpakaian sarung, baju koko dan memakai peci.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari persamaan antara satu karya dengan lainnya, peneliti mempelajari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya, terkait dengan permasalahan yang akan diteliti dan menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat mejadi acuan peneliti, yaitu:

Pertama, skripsi karya Nida Millati Robbiha yang berjudul "konseling Individual dengan Pendekatan Eksistensial-Humanistik untuk Mengurangi Kecanduan *Online Games* pada Remaja (Studi Kasus di Komplek Green Serang Madani)". Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang konseling individual dengan pendekatan eksistensial – humanistik untuk mengurangi kecanduan *online* games yang dialami para remaja yang ada di Komplek Green Serang Madani, penelitian yang dilakukan oleh Nida Millati Rabbiha bertujuan untuk mengetahui kondisi remaja yang mengalami kecanduan *online games* dan mengetahui penerapan serta keefektivan layanan konseling individual dengan pendekatan eksistensial-humanistik untuk mengurangi kecanduan terhadap

onlime games pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jumlah responden sebanyak 5 orang remaja.[9] Selain itu, skripsi karya Nida Millati Robbiha lebih fokus pada upaya pengurangan kecanduan *online games* walaupun secara tidak langsung game online adalah bagian dari perkembangan teknologi *gadget*.

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nida Millati Robbiha. Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik *self management* sebagai teknik pendukung layanan konseling individual dalam mengatasi masalah kecanduan *gadget*, penelitian ini dilakukan pada santri Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang, Kota Serang dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan konseling individual dengan teknik *self management* pada santri yang mengalami kecanduan *gadget*.

Kedua, skripsi karya Rismaniar yang berjudul "Aplikasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengatasi Kecanduan *Gadget* di MAN 3 Medan". Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi kecanduan *gadget* di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan Tujuan dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan

[9] Nida Millati Robbiha, "Konseling Individual dengan Pendekatan Eksistensial-Humanistik untuk Mengurangi Kecanduan Online Games pada Remaja; Studi Kasus di Komplek Green Serang Madani" (Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten, 2020).

layanan bimbingan kelompok di MAN 3 Medan, penelitian yang dilakukan Rismaniar bertujuan untuk mengetahui dampak negatif terhadap penggunaan *gadget* dan mengaplikasikan layanan bimbingan kelompok sebagai upaya dalam mengatasi kecanduan *gadget* pada siswa di MAN 3 Medan. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif fenomenologis dan subjek penelitian yaitu guru BK dan siswa kelas XI IIS -1.[10]

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismaniar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan konseling individual dengan teknik *self management* dalam mengatasi kecanduan *gadget* pada santri Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang, Kota Serang dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan konseling individual dengan teknik *self management* pada santri yang mengalami kecanduan *gadget*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tindakan dengan 3 orang santri sebagai responden.

Ketiga, skripsi karya Tri Handayani yang berjudul "Efektivitas Layanan Konseling dengan Teknik Manajemen Diri untuk Mengurangi Kecanduan *Game Online* Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017". Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri

[10] Rismaniar, "Aplikasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengatasi Kecanduan *Gadget* di MAN 3 Medan" (Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan, 2018)

Raden Intan Lampung tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang upaya Tri Handayani untuk mengurangi masalah kecanduan *game online* pada siswa kelas VII SMP Negeri 11 Bandar Lampung dengan pemberian layanan konseling dengan teknik manajemen diri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen.[11]

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Handayani. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan konseling individual dengan teknik *self management* sebagai upaya mengatasi permasalahan kecanduan *gadget* pada santri di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang, walaupun lebih berfokus pada kecanduan *gadget*. dan penelitian yang mengangkat masalah kecanduan *games online* yang merupakan bagian dari teknologi *gadget*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tindakan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penjelasan sementara dari penelitian skripsi, yaitu sebuah gambaran isi secara keseluruhan yang akan dijadikan suatu arahan untuk pembaca dalam menelaah penelitian skripsi ini. Dalam penulisan penelitian skripsi ini dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

---

[11] Tri Handayani, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Manajemen Diri untuk Mengurangi Kecanduan *Game Online* Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017" (Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

BAB I Pendahuluan, Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang menghantarkan pada bab-bab selanjutnya. Dalam bab ini menguraikan beberapa hal yang akan menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang dikembangkan pada bab selanjutnya. Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, bagian ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Bab ini meliputi landasan teori yang terdiri dari Konseling Individual, Teknik *Self Management*, Kecanduan *gadget* dan santri pondok pesantren.

BAB III Metode Penelitian, bab ini meliputi jenis penelitian, setting penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, bab ini meliputi kondisi santri yang mengalami kecanduan *gadget* di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang, penerapan konseling individual dengan teknik *self management* pada santri yang mengalami kecanduan *gadget* di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang dan hasil penerapan konseling individual dengan teknik *self management* pada santri yang mengalami kecanduan *gadget* di Pondok Pesantren Daarul Qurro' Kemang.

Bab V Penutup, bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.